

PEMBELAJARAN SOAL CERITA HITUNG CAMPURAN MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME

Neni Nadiroti Muslihah

*Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP, Garut, Indonesia
neni.nadirathi@gmail.com*

Naskah diterima: 01 Januari 2018, direvisi: 14 Maret 2018, diterbitkan: 31 Maret 2018

ABSTRACT

Mathematical problems are generally closely related to daily life. The problem is very important given to elementary school students because in general the story can be used to train students in solving problems. Solving stories can be used as a problem-solving strategy, although the question of mathematics is not necessarily a problem-solving question. The ability needed to solve the story problem is not only skill ability and maybe certain algorithm but also other ability that is ability to make plan and strategy that will be used in reaching completion. In addition, learning about the mixed story can also train the learners in their learning ability related to the three aspects of cognitive, affective, and psychomotor. Therefore, the ability of teachers as educators either personal or professional should take precedence. However, in reality, the teaching-learning process that is implemented tends to passively, where the concepts obtained by learners are still centered on the teacher. So it is necessary to find an alternative learning that can improve student learning outcomes. The constructivism approach is one of the proper approaches used in mathematics learning about mixed counts. Because, according to the expert view of constructivism, every learner has a role in determining what is learned. Emphasis is given to learners in order to form skills and knowledge by linking past experience with future use. Learners are not only given emphasis on facts or concepts but also given emphasis on the process of thinking and communication skills.

Kata Kunci: *teacher, student, konstruktivisme, problem solving*

ABSTRAK

Soal cerita matematika umumnya erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Penyelesaian soal cerita dapat menggunakan strategi penyelesaian masalah, walaupun soal cerita matematika belum tentu merupakan soal pemecahan masalah. Kemampuan yang diperlukan untuk menyelesaikan soal cerita tidak hanya kemampuan keterampilan (skill) dan mungkin algoritma tertentu saja melainkan kemampuan lainnya yaitu kemampuan menyusun rencana dan strategi yang akan digunakan dalam mencapai penyelesaian. Selain itu pula, pembelajaran soal cerita hitung campuran juga dapat melatih para peserta didik dalam kemampuan belajarnya berkaitan dengan tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karenanya, kemampuan guru sebagai tenaga pendidik baik secara personal ataupun profesional haruslah diutamakan. Namun kenyataannya, proses belajar mengajar (PBM) yang dilaksanakan cenderung berjalan pasif, dimana konsep yang diperoleh peserta didik masih berpusat pada guru. Sehingga perlu dicari alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pendekatan konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan yang tepat digunakan dalam pembelajaran matematika soal hitung campuran. Sebab, menurut pandangan ahli konstruktivisme, setiap peserta didik mempunyai peranan dalam menentukan apa yang dipelajari. Penekanan diberi kepada peserta didik agar dapat membentuk kemahiran dan pengetahuan yaitu dengan mengaitkan pengalaman yang terdahulu dengan kegunaannya di masa depan. Peserta didik tidak hanya diberikan penekanan terhadap fakta atau konsep tetapi juga diberikan penekanan terhadap proses berpikir serta kemahiran berkomunikasi.

Kata Kunci: *guru, peserta didik, perhitungan soal cerita campuran, pendekatan konstruktivisme*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika adalah memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Untuk itu dalam pembelajaran matematika hendaknya dibiasakan dengan mengajukan masalah nyata, yaitu pembelajaran yang mengaitkan masalah dengan kehidupan sehari-hari. Keberadaan dan peran guru amat menentukan keberhasilan pendidikan itu. Untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya, guru senantiasa berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya melalui pendidikan dan pelatihan, penataran, penelitian dan penulisan, serta pertemuan-pertemuan ilmiah, baik melalui wadah-wadah professional maupun pertemuan umum. Hal ini dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan peserta didik di masa mendatang, dalam memajukan dunia pendidikan, sehingga dapat menjadi SDM yang handal, dan berguna bagi bangsa dan negara.

Guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan yang menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah harus mampu mengantisipasi keadaan dan keperluan semua peserta didik. Namun, sebagian guru sekolah dasar masih menggunakan pola pembelajaran yang lama, yaitu proses pembelajaran satu arah yang didominasi oleh guru melalui metode ceramah serta masih kurang peserta didik yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru hanya bersikap sebagai pelaksana tugas dalam pembelajaran bukan memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didiknya. Gurupun jarang menggunakan bahkan menciptakan model pembelajaran yang menarik. Akibatnya, muncul istilah bahwa pembelajaran sebagai pentransferan ilmu dari guru ke peserta didik dan hanya pada tingkat ingatan.

Salah satu pembelajaran yang memenuhi tuntutan tersebut adalah dengan pembelajaran soal cerita. Dalam pembelajaran soal cerita ini peserta didik dituntut untuk dapat memecahkan permasalahannya melalui kemampuannya dalam memahami, merancang, dan menyelesaikan soal cerita tersebut. Namun kenyataannya di sekolah masih banyak guru SD yang mengalami kesulitan dalam membelajarkan soal cerita tersebut.

Sesuai dengan pendapat Bruner, bahwa belajar penemuan membangkitkan keingintahuan peserta didik, memberi motivasi untuk bekerja terus sampai menemukan jawaban-jawaban. Selain itu, didukung dengan teori konstruktivisme, bahwa peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri (Depdiknas, 2002, hlm. 11).

Sebagian besar peserta didik memiliki kesulitan dalam memahami konsep yang diajarkan, dengan menggunakan hal-hal yang abstrak dan melalui metode ceramah. Perlu disadari bahwa program pembelajaran bukanlah sekedar rentetan topik/ pokok bahasan, tetapi yang harus dipahami oleh peserta didik dan dapat dipergunakan untuk kehidupannya.

Salah satu langkah konkrit mengatasi hal tersebut, diperlukan sebuah model atau metode pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi peserta didik, prestasi akademik, dan pemahaman secara baik dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah dengan pendekatan konstruktivisme. Pada dasarnya manusia dikaruniai kemampuan untuk mengkonstruksi atau membangun pengetahuan setelah berinteraksi dengan lingkungannya yaitu alam (Poedjiadi, 2004, hlm. 70). Piaget (Dahar, 1996 hlm, 159) mendefinisikan konstruktivisme sebagai suatu pandangan dimana suatu pandangan dimana pengetahuan itu dibangun di dalam pikiran anak.

HASIL DAN DISKUSI

A. Soal Cerita dalam Matematika SD

Soal cerita dalam Matematika dapat digunakan untuk meningkatkan daya nalar peserta didik, sebab dalam soal cerita berisikan informasi-informasi yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam menyelesaikan soal cerita tidak semudah dalam menyelesaikan soal biasa, sebab dalam menyelesaikan soal cerita diperlukan langkah-langkah penyelesaian. Selain itu, dalam menyelesaikan soal cerita diperlukan keterampilan untuk memahami soal, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian dan memeriksa kembali. Melalui soal cerita akan membentuk sikap logis, kritis, cermat, dan kreatif.

Pengajaran matematika yang berkaitan dengan soal cerita akan berbentuk soal-soal pertanyaan yang rutin dan soal tidak rutin. Menurut Suherman (2002, hlm. 87), soal rutin biasanya mencakup aplikasi suatu prosedur matematika yang sama atau mirip dengan hal yang baru dipelajari. Sedangkan dalam soal tidak rutin, untuk sampai pada prosedur yang benar diperlukan pemikiran yang lebih mendalam.

Pembelajaran matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam kurikulum 1994 diberikan melalui soal cerita (*word problem*). Sesuai dengan tuntutan kurikulum matematika SD 1994 bahwa dalam pembelajaran matematika guru harus lebih banyak menggunakan tes dalam bentuk uraian dari pada bentuk objektif. Soal-soal dalam bentuk cerita merupakan salah satu kegiatan pembelajaran dalam matematika yang paling memungkinkan pencapaian tuntutan dan harapan kurikulum tersebut (Karso, 1998, hlm. 50).

Pada umumnya soal cerita dapat digunakan untuk melatih peserta didik SD dalam menyelesaikan masalah. Menurut Sutawijaya (1991/1992, hlm. 48) ada dua pendekatan dalam mengajarkan soal cerita, yaitu pertama, *pendekatan model*. Pada pendekatan model ini, peserta didik membaca atau mendengarkan soal cerita kemudian mencocokkan situasi yang dihadapi itu dengan model yang sudah mereka pelajari sebelumnya. Kedua, *pendekatan terjemahan*. Pada pendekatan ini, peserta didik dilibatkan cerita yang dihadapinya untuk kemudian menterjemahkan kata-kata dan ungkapan-ungkapan itu ke dalam kalimat matematika.

Dalam menyelesaikan soal cerita, untuk menemukan jawaban tersebut pertama peserta didik harus menemukan apa yang diketahuinya dan apa yang akan ditanyakan. Berikut ini disajikan dua contoh yang berkaitan dengan soal rutin dan soal tidak rutin.

1. Di perpustakaan SD terdapat 15.186 buku pelajaran dan 14.425 buku cerita. Berapakah jumlah buku yang ada di perpustakaan?
Soal rutin tersebut diberikan pada peserta didik, setelah peserta didik belajar suatu konsep yang baru dipelajari.
2. Tabungan Dewi 2,5 kali tabungan Yuli. Jumlah tabungan Dewi dan Yuli Rp. 25.000,00. Berapakah tabungan Yuli?
Untuk menyelesaikan soal tidak rutin tersebut, memerlukan analisis dan proses berpikir yang mendalam.

Bruner (Modul P4TK, 2011, hlm. 10) menyatakan beberapa teorinya sebagai berikut.

a. *Enactive*: kongkrit (obyek sesungguhnya).

Dalam pembelajaran matematika dapat berupa bermain peran memperagakan konsep-konsep matematika tertentu (peragaan kongkrit).

b. *Econic*: semi kongkrit (obyek sesungguhnya diganti gambar).

Dalam pembelajaran matematika, dalam hal ini pembelajaran soal cerita, kalimat cerita dapat ditulis di atas gambar peragaan dan kalimat matematika yang bersesuaian ditulis di bawah gambar peragaan. Tujuannya agar peserta didik dapat menghubungkan sekaligus tiga hal: kalimat sehari-hari yang berkaitan dengan masalah matematika, gambaran kerangka berfikir untuk membayangkan susunan obyek-obyeknya, dan bilangan dan operasinya yang bersesuaian.

c. *Symbolic*: abstrak.

Berkenaan dengan soal cerita, masalah yang akan dicari pemecahannya ditulis dalam bentuk lambang-lambang saja yang hanya berupa huruf-huruf, angka-angka, lambang-lambang operasi hitung (+, -, ×, :), dan relasi (>, <, ≥, ≤, =).

B. Pendekatan Konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivisme dilakukan guru untuk memberi keleluasaan bagi peserta didik dalam memahami konsep yang dipelajari berorientasi pada pengalaman-pengalaman yang dimiliki peserta didik sebelumnya. Konstruktivisme (*Constructivism*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual. Pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui kegiatan eksplorasi dan diskusi dengan temannya. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diangkat. Tetapi peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Pada dasarnya manusia dikaruniai kemampuan untuk mengkonstruksi atau membangun pengetahuan setelah ia berinteraksi dengan lingkungannya yaitu alam (Poedjiadi, 2004 hlm, 70). “Seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu” (Suparno, 1997 hlm, 24). Gagasan pokok inilah yang menjadi dasar dari *konstruktivisme*.

Piaget (Dahar, 1996 hlm, 159) mendefinisikan konstruktivisme sebagai suatu pandangan dimana suatu pengetahuan itu dibangun di dalam pikiran anak. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme merupakan sebuah model pembelajaran dengan menempatkan peserta didik sebagai agen aktif dalam proses belajar bermakna. Peserta didik tidak hanya menerima materi tapi juga menginterpretasikan materi. Dalam pendekatan konstruktivisme peserta didik dianggap telah mempunyai ide yang tersendiri tentang sesuatu konsep yang belum dipelajari, walaupun ide tersebut belum tentu benar.

Carin (1993 hlm, 19) “*constructivists stress that each person must individually construct meaning of words and ideas if they are to be useful*”. Artinya para konstruktivis menekankan bahwa setiap orang harus secara individu mengkonstruksi arti kata-kata dan gagasan jika hal tersebut benar-benar berguna. Berdasarkan definisi di atas bahwa konstruktivisme lebih menekankan pada peran aktif peserta didik dalam belajar dan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Sehubungan dengan hal ini peserta didikpun tidak secara sederhana menerima saja informasi yang diberikan guru atau yang didapat dari buku teks, tetapi jika mereka tentang oleh sesuatu yang ingin mereka pelajari, untuk menghubungkan semua informasi yang sudah mereka miliki di dalam struktur kognitifnya dari pengalaman sebelumnya. Dengan perkataan lain mereka membangun pengetahuan baru dan menarik maknanya dengan jalan menghubungkan informasi baru dengan informasi yang sudah mereka miliki. “Esensi dari konstruktivisme adalah ide bahwa peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke informasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri” (Sagala, 2003 hlm, 88).

Dengan dasar ini pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan hanya menerima pengetahuan saja.

Pendekatan konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif terjadi saat interaksi antara konsepsi awal yang telah dimiliki peserta didik dengan fenomena baru yang dapat diintegrasikan begitu saja, sehingga diperlukan perubahan/modifikasi struktur kognitif (skemata) untuk mencapai keseimbangan. Namun, guru harus lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran serta meluruskan konsepsi. Implikasi pendekatan konstruktivisme meliputi empat tahapan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. tahap pengungkapan pengetahuan awal
2. tahap eksplorasi
3. tahap diskusi dan penjelasan konsep
4. tahap pengembangan dan amplikasi konsep

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan konstruktivisme itu meliputi 4 tahapan, antara lain:

- a. Pengungkapan Pengetahuan Awal
Peserta didik diberi pertanyaan yang berkaitan dengan konsep yang akan dibelajarkan dan menantang motivasi peserta didik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- b. Eksplorasi
Peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan dan membangun pengetahuan melalui kegiatan penemuan, percobaan, dan atau pemecahan masalah, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dari hasil mengkonstruksi sendiri, bukan hasil menerima dari guru.
- c. Diskusi dan Penjelasan Konsep
Diskusi dilaksanakan dan dipandu oleh guru sebagai fasilitator untuk menampung seluruh pendapat dan pengetahuan peserta didik (hasil eksplorasi), sehingga peserta didik mendapat penjelasan dan menemukan konsep baru serta membandingkannya dengan konsepsi awal.
- d. Pengembangan dan Aplikasi Konsep
Setelah peserta didik membentuk pemahaman baru tentang materi yang dipelajarinya, peserta didik diupayakan agar dapat mengaplikasikan konsepnya melalui suatu kegiatan atau dengan memunculkan masalah baru.

Dalam proses belajar mengajar dengan mengacu pada model konstruktivisme, maka seorang pendidik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) mengakui adanya konsepsi awal yang dimiliki peserta didik melalui pengamatan sebelumnya; (2) menekankan pada kemampuan *minds-on* dan *hand-on*; (3) mengakui bahwa dalam proses pembelajaran terjadi perubahan konseptual; (4) mengakui bahwa pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif; dan (5) mengutamakan terjadinya interaksi sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang berdasarkan pengalamannya. Proses pengkonstruksian pengetahuan yang dilakukan oleh peserta didik dengan menghubungkan pengetahuan awal dengan informasi baru. Dengan demikian peserta didik dapat menemukan konsep dari apa yang mereka pelajari.

Pendekatan konstruktivisme hampir sama dengan pendekatan *discovey learning*. Keduanya memanfaatkan adanya tantangan untuk menemukan sesuatu, peran peserta didik.

Menurut dua pendekatan ini peserta didik merupakan ilmuan kecil. Adapun perbedaannya pada penemuan sesuatu yang baru bagi konstruktivisme.

Hanafiah dalam Hilman (Brook dan Brooks, 2012, hlm. 62-63). Bahwa kelas konstruktivisme akan menyajikan beberapa hal, diantaranya:

- 1) Kurikulum yang disajikan fleksibel.
- 2) Permasalahan sehari-hari sebagai acuan dan dapat mendorong rasa ingin tahu peserta didik.
- 3) Aktivitas pembelajaran diarahkan pada penggunaan data mentah.
- 4) Peserta didik dianggap sesuatu yang kosong (kertas putih) di mana guru akan menggoreskan pengetahuan di atasnya.
- 5) Guru bertindak sebagai moderator dan fasilitator.
- 6) Penilaian terjalin dalam proses belajar mengajar melalui observasi terhadap proses kerja dan kumpulan aktivitas peserta didik.
- 7) Peserta didik lebih banyak bekerja kelompok.

C. Pembelajaran Soal Cerita melalui Pendekatan Konstruktivisme untuk Peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar

Secara garis besar pendekatan konstruktivisme merupakan strategi pembelajaran yang bertitik tolak dari pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik, dengan menekankan keterampilan proses, berdiskusi, berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekolah, sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri dan pada akhirnya menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok.

Tujuan dari pendekatan konstruktivisme agar pembelajaran lebih aktif, produktif dan bermakna, dengan tugas guru sebagai fasilitator, pengarah dan pembimbing. Melalui konstruktivisme juga, peserta didik diharapkan mampu mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri, dan tidak mengharuskan peserta didik menghafal fakta-fakta.

Bruner dalam Dahar (1996, hlm, 98) menyatakan bahwa, orang mengkonstruksi pengetahuannya dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang disimpan, yang diperoleh sebelumnya. Pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Dengan dasar itulah pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Selanjutnya Bruner (Dahar, 1996 hlm, 103) juga beranggapan bahwa, belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik.

Berdasarkan teori pembelajaran konstruktivisme, belajar hanya terjadi jika peserta didik memproses pengalaman, informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa, sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berpikir yang dimilikinya (Depdiknas, 2002, hlm. 7). Dalam pembelajaran konstruktivisme untuk tema permasalahan sebaiknya diambil dari kejadian sehari-hari yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik atau diperkirakan dapat menarik perhatian peserta didik. Selanjutnya peserta didik dapat memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan permasalahan dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun kelompok.

Pada umumnya dalam soal cerita diajarkan pada peserta didik setelah peserta didik mempelajari konsep dasar, rumus, dan teknik-teknik penyelesaian. Dengan berbekalnya pengetahuan pada pemahaman dan penanaman konsep peserta didik dilatih untuk mengingat dan menerapkan konsep yang sudah dipelajarinya. Ini berarti peserta didik harus dapat melakukan tugasnya secara tepat, cepat, dan memberikan hasil yang benar. Untuk menyelesaikan soal cerita ditekankan pada pemahaman soal, yaitu peserta didik dengan

bimbingan guru mampu mengenal “apa yang diketahui”, “apa yang ditanyakan”, “pengerjaan apa yang diperlukan”, “dan”, “bagaiman kalimat matematikanya”, sampai dengan penyelesaiannya.

Dalam menjawab setiap pertanyaan peserta didik dibiarkan menemukan sendiri jawabannya dan guru hanya membimbing peserta didik yang merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal sehingga peserta didik dapat menjawab dengan benar. Contoh desain dan implementasi pembelajaran matematika melalui pendekatan konstruktivisme.

Pokok bahasan : Menyelesaikan soal cerita yang mengandung pengerjaan hitung campuran.

Tujuan : Peserta didik dapat menyelesaikan soal cerita dengan langkah-langkah konstruktivisme.

Rubiana mempunyai sejumlah permen, kemudian ayah memberi permen lagi kepada Chandra sebanyak 5 kantong, disetiap kantongnya berisi 50 buah permen. Rubiana sekarang mempunyai 300 buah permen. Berapa banyak permen Rubiana semula?

Jawab:

Langkah penyelesaiannya adalah sebagai berikut:

Diketahui: n adalah permen Rubiana semula.

Ayah memberi lagi Rubiana 5 kantong permen,

Yang setiap kantongnya berisi 50 buah.

Permen Dodi 500 buah.

Ditanyakan: Berapa jumlah permen Rubiana semula?

1. Misalkan yang ditanyakan adalah n (n adalah banyak permen Rubiana semula)
2. Menulis kalimat matematikanya. Semua hal yang dinyatakan dalam soal harus di masukan dalam kalimat matematika.

$$n + (5 \times 50) = 300$$

Kalimat ini berarti bahwa banyaknya permen Rubiana semula ditambah permen pemberia ayah semuanya menjadi 300 buah permen.

1. Mencari bilangan yang membuat kalimat itu menjadi benar (n)

$$n + (5 \times 50) = 300$$

$$n + 250 = 300$$

$$n = 300 - 250$$

$$n = 50$$

4. Jadi banyak permen Rubiana semula adalah 50 buah

Dalam langkah-langkah penyelesaian soal cerita, agar peserta didik memperoleh pengertian yang lebih mendalam, maka diperlukan bimbingan guru. Yang diutamakan adalah menuliskan kalimat matematikanya dengan benar, kemudian dilanjutkan dengan ketelitian menghitungnya. Untuk mencari jawaban tersebut peserta didik diharapkan dapat memahami masalah, dan mampu merencanakan penyelesaian, serta dapat menemukan pengerjaan hitung yang diperlukan, dan akhirnya dapat menyelesaikan sesuai dengan apa yang ditanyakan dalam soal.

Prinsip yang paling penting dalam pembelajaran konstruktivisme adalah tidak hanya dalam memeberikan pengetahuan, namun guru harus memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam proses menemukan atau menerapkan ide-ide para peserta didik agar mereka mampu memahami dan memaknai pembelajaran dengan lebih cepat sesuai dengan kemampuannya.

KESIMPULAN

Mengacu pada paradigma pendidikan sekarang bahwa peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student center*), sehingga guru dalam kegiatan belajar mengajar bukan lagi menggunakan model pembelajaran konvensional melainkan penggunaan model pembelajaran yang lebih inovatif demi peningkatan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar tersebut adalah pendekatan konstruktivisme. Teori ini menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Pendekatan konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam pemikiran pelajar. Pengetahuan dikembangkan secara aktif oleh pelajar itu sendiri dan tidak diterima secara pasif dari orang disekitarnya. Hal ini bermakna bahwa pembelajaran merupakan hasil dari usaha pelajar itu sendiri dan bukan hanya ditransfer dari guru kepada pelajar. Hal tersebut berarti siswa tidak lagi berpegang pada konsep pengajaran dan pembelajaran yang lama, dimana guru hanya menuangkan atau mentransfer ilmu kepada siswa tanpa adanya usaha terlebih dahulu dari siswa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahar, R.W. (1996). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- arso. (1998). *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran “Mengembangkan Profesional Guru”*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktek*. Bandung: Nusa Media.
- Suherman, E., dkk. (2002). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Jakarta : Pustaka Filsafat.
- Sutawijaya, A., dkk. (1991/1992). *Pendidikan Matematika III*. Jakarta: Depdikbud.
- TIM. (2011). Modul: *Pembelajaran Soal Cerita Operasi Hitung Campuran di SD*. Jakarta: Kemendiknas P4TK.
- Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif “Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Group.